

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan abstraksi dari dunia nyata, menggunakan bahasa simbol, dan menganut pola pikir deduktif (Kurniati, 2015). Matematika menyebabkan orang yang mempelajarinya memiliki aktivitas berpikir, bernalar untuk mengolah kemampuan otaknya. Melalui matematika, siswa diharapkan dapat bernalar dan berpikir secara logis, analitis, kritis dan kreatif serta dapat memecahkan segala persoalan baik persoalan dalam matematika maupun persoalan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika, berpikir merupakan aktivitas yang selalu dilakukan dalam memecahkan masalah matematika. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Lina (2017) berpikir adalah proses yang intens untuk memecahkan masalah, dengan menghubungkan satu hal dengan yang lain, sehingga mendapatkan pemecahan. Berpikir memang merupakan hal yang lazim dilakukan oleh semua siswa. Tapi tidak semua dari mereka yang mampu atau bersedia berpikir lebih mendalam.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat di era globalisasi pada abad 21 sekarang ini menjadikan setiap individu mudah mengakses dan memperoleh suatu informasi. Tentunya informasi yang diperoleh tersebut ada yang benar dan ada yang tidak. Oleh karena itu, seseorang harus bisa menganalisis informasi-informasi yang diperoleh dan memilah manakah informasi yang harus diambil. Untuk melakukan hal

demikian seseorang harus memiliki suatu kompetensi berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan analisis situasi masalah melalui evaluasi potensi, pemecahan masalah, dan sintesis informasi untuk menentukan keputusan (Kuswana, 2011).

Berpikir kritis perlu dibangun dalam diri siswa agar tidak mudah percaya terhadap suatu informasi yang belum tentu kebenarannya dan tidak perlu terburu-buru mengambil keputusan dalam mengambil tindakan. Hal ini sejalan dengan Winarso (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sangat perlu dikembangkan untuk mendukung keberhasilan dalam belajar matematika. Selain itu ia berpendapat bahwa berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis dalam menyelesaikan masalah saat pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis juga sangat diperlukan ketika siswa sudah terjun pada kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan abad 21. Sebagaimana menurut *US-based Partnership for 21st Century Skills* dalam Murtiyasa (2016), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu “The 4Cs- *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity.*

Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memecahkan suatu masalah tidak semua siswa memiliki ide yang sama, karena setiap siswa mempunyai cara

tersendiri untuk mengatur dan memproses informasi saat menyelesaikan masalah. Dengan demikian kemampuan setiap individu dalam mengatur dan memproses informasi saat menyelesaikan masalah pasti berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah gaya berpikir. Menurut Gregorc dalam Deporter dan Mike (2016) gaya berpikir adalah suatu proses berpikir yang memadukan antara pikiran menerima informasi dan pikiran mengatur informasi dalam otak. Menurutnya ada empat kelompok gaya berpikir yaitu sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak abstrak, dan acak konkret. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil gaya berpikir sekuensial abstrak dan gaya berpikir sekuensial konkret.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestanti (2015) menyatakan bahwa dari keempat gaya berpikir tersebut, gaya berpikir sekuensial abstrak memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi dibandingkan gaya berpikir sekuensial konkret gaya berpikir acak abstrak maupun acak konkret. Sementara itu, hasil penelitian Panjaitan (2018) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya berpikir tipe sekuensial konkret lebih tinggi daripada siswa dengan gaya berpikir tipe sekuensial abstrak, acak abstrak, dan acak konkret. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan subjek penelitian pada siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak dan gaya berpikir sekuensial konkret. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa perlu untuk dilakukan, agar siswa dan guru mengetahui sejauh mana kemampuan

berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika yang ditinjau dari gaya berpikir sekuensial.

SMA Negeri 1 Larangan merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Brebes tepatnya di Kecamatan Larangan. Sekolah ini telah terakreditasi A dan sudah menerapkan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran matematika memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, analitik dan kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah. Tentunya kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa saat memecahkan masalah matematika. Pada umumnya dalam memecahkan masalah cara berpikir siswa masih acak dan tidak teratur. Namun berdasarkan keterangan guru mata pelajaran matematika SMA Negeri 1 Larangan, di kelas X IPA 3 sebagian siswa menyelesaikan masalah dengan teratur, dan bertahap. Cara siswa memproses informasi saat menyelesaikan masalah inilah yang disebut gaya berpikir sekuensial. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Larangan dengan judul penelitian **“Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah Matematika SMA N 1 Larangan ditinjau dari Gaya Berpikir Sekuensial”**

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan fokus dalam mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika siswa SMA N 1 Larangan ditinjau dari gaya berpikir sekuensial.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa SMA N 1 Larangan dalam memecahkan masalah matematis ditinjau dari gaya berpikir sekuensial.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Bila tujuan penelitian ini tercapai, hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak meliputi :

1. Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui kemampuan berpikir kritisnya dengan menyelesaikan persoalan-persoalan yang disajikan. Selain itu siswa juga dapat mengetahui gaya berpikir yang dimilikinya sehingga dapat belajar dengan cara pikirnya sendiri.

2. Bagi Guru

Dapat mengetahui gaya berpikir yang dimiliki siswa sehingga kedepannya dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya berpikir siswa.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pelajaran dan pengalaman dalam melakukan penelitian pendidikan matematika, dapat menambah wawasan terkait

kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematis yang ditinjau dari gaya berpikir sekuensial.

